

Solidaritas di Antara Pengrajin Songket: Suatu Tinjauan terhadap Teori Solidaritas Emile Durkheim di Desa Muara Penimbung, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir

Diany Rizki Amalia¹, Alfitri¹, Yunindyawati¹

¹Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Corresponding author: dianyrizki@gmail.com

Received : Januari 2020; Accepted; April 2020 ; Published : Mei 2020

Abstract

This research is to find out how the form of solidarity that exists between songket craftsmen in Kampoeng BNI, and analyze the factors that influence the solidarity of the songket craftsmen. This research uses a qualitative method in which the data collection is done by interviews so that they are able to dig deeper about the social solidarity that exists between these craftsmen. The object of this research is the Kampoeng BNI songket craftsmen in Muara Penimbung Village, Indralaya District. Ogan Ilir Regency. The findings show that the form of solidarity intertwined in the allocation of these craftsmen changed the transition from mechanical solidarity to organic solidarity. They have the same type of work and goals in meeting their daily needs. Then came the mutual cooperation in the form of community service. In addition in the form of production and profit sharing exists in the group. It's triggered by the factors that create solidarity within the group of craftsmen. Including the emergence of habits factors similarity factors.

Keywords: Qualitative, Songket Craftsmen, Social Solidarity, Kampoeng BNI.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa bentuk solidaritas yang terjalin antar para pengrajin songket di Kampoeng BNI, serta menganalisis faktor yang mempengaruhi terwujudnya solidaritas pengrajin songket tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara sehingga mampu menggali lebih dalam tentang solidaritas sosial yang terjalin diantara para pengrajin tersebut. Sebagai objek dalam penelitian ini adalah pengrajin songket Kampoeng BNI di Desa Muara Penimbung, Kecamatan Indralaya. Kabupaten Ogan Ilir. Hasil temuan menunjukkan bentuk solidaritas yang terjalin dalam lingkup pengrajin ini mengalami pergeseran dari solidaritas mekanis kesolidaritas organik, mereka memiliki tipe pekerjaan dan tujuan yang sama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemudian terwujudlah gotong-royong berupa kerja bakti. Selain itu, bentuk kerjasama berupa produksi dan bagi hasil terjalin dalam kelompoknya. Hal itu dipicu oleh adanya faktor-faktor yang mewujudkan solidaritas didalam kelompok pengrajin. Diantaranya yaitu muncul faktor kebiasaan dan juga faktor kesamaan mata pencaharian.

Kata kunci: Kualitatif, Pengrajin songket, Solidaritas Sosial, Kampoeng BNI.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya. Manusia secara alami tidak dapat hidup sendiri, ia senantiasa berinteraksi dengan manusia lainnya (Martínez-Rolán & Piñeiro-Otero, 2017). Dengan sendirinya manusia telah terlibat dalam kelompok. Di dalam kelompok inilah proses sosialisasi terjadi dan manusia berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hampir semua aktivitas manusia dilakukan dalam kelompok. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam setiap perkembangan manusia membutuhkan kelompok.

Suatu hubungan sosial akan lahir dari interaksi yang senantiasa berjalan dengan baik. Interaksi sosial pada dasarnya adalah hubungan timbal balik antar individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok (Harianto, Imron, Setiawan, & Sadewo, 2018). Dalam proses interaksi ada saling mempengaruhi antar satu dengan yang lain melalui berbicara atau saling menukar tanda yang dapat menimbulkan perubahan dalam perasaan dan kesan dalam pikiran yang selanjutnya menentukan tindakan yang akan kita lakukan. Sebuah kelompok di dalamnya harus muncul kesadaran kolektif sebagai pengrajin sehingga antara sesama pengrajin tumbuh perasaan-perasaan atau sentimental atas dasar kesamaan sehingga dapat tercipta rasa solidaritas dan bisa mencapai tujuan bersama. Maka dari itu, solidaritas sosial dipengaruhi adanya interaksi sosial yang berlangsung karena adanya ikatan budaya, yang pada dasarnya disebabkan karena munculnya sentiment komunitas (*community sentiment*).

Unsur-unsur sentimen komunitas atau kelompok ini adalah unsur seperasaan. Perasaan sekelompok mendorong terwujudnya solidaritas diantara pengrajin. Perasaan itu muncul saat ada kepentingan yang aman dari pengrajin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Unsur sepenanggungan, setiap individu sadar akan perannya dalam kelompok. Hal itu memungkinkan setiap pengrajin untuk menjalankan perannya. Di dalam berbagai kelompok sosial dimana manusia menjadi anggota-anggotanya. Setiap pengrajin saling berinteraksi antara satu dengan yang lain baik melalui kontak langsung maupun secara tidak langsung. Proses solidaritas sosial ini sangat penting untuk mencapai tujuan bersama. persoalan yang sangat penting dalam kehidupan berkelompok agar tetap menjaga eksistensi sebuah kelompok adalah bagaimana solidaritas sosial yang terbangun di antara pengrajin tersebut sebagai keseluruhan. Perasaan kebersamaan dan solidaritas yang tinggi dalam kelompok akan menciptakan suasana satu tim kerja yang solid sehingga akan sangat mudah dan menyenangkan bagi pengrajin untuk melaksanakan setiap tugas dari peran yang mereka ambil. Kesadaran akan solidaritas kelompok ini juga akan membantu mengendalikan perselisihan yang biasa timbul di dalam suatu kelompok (Nopianti, 2016; Nuryanto, 2014).

Kain songket merupakan jenis kain tenunan tradisional di Indonesia. Pusat kerajinan tangan tenun kain songket dapat ditemukan di Sumatera, Kalimantan, Bali, dan Sumbawa. Di pulau Sumatera pusat kerajinan kain songket yang termasyhur dan unggul adalah di daerah Pandai Sikek dan Silungkang, Minangkabau, Sumatera Barat, serta di Palembang, Sumatera Selatan. Di Kota Palembang terdapat banyak sentra kerajinan kain songket, namun ternyata tidak hanya di kota besar seperti Palembang, 35 KM dari Kota Palembang terdapat desa yang memiliki sentra kerajinan kain songket yaitu Desa Muara Penimbung, Kabupaten Ogan Ilir.

Sentra kerajinan kain songket di Desa Muara Penimbung ini dikenal dengan Kampoeng BNI. Kampoeng BNI merupakan salah satu bagian dari Program Kemitraan dan Bina Lingkungan, di BNI yang disebut dengan Corporate Community Responsibility (CCR). Program ini bertujuan memberdayakan ekonomi masyarakat melalui penyaluran kredit lunak dengan sistem klaster yang dilakukan di beberapa daerah salah satunya Sumatera Selatan, Desa Muara Penimbung, Ogan Ilir. Menurut ketua kelompok Kampoeng BNI menyebutkan bahwa saat ini sudah ada 200 lebih masyarakat yang bergabung dalam Kampoeng BNI ini. Namun, seiring berjalannya waktu pengrajin yang berusia tua sudah tidak mampu melanjutkan kegiatan menenun sehingga pengrajin berkurang menjadi 154 pengrajin. Banyak pihak yang telah menyadari bahwa pengembangan usaha kecil adalah penting. Selain berperan dalam pemerataan pendapatan, membangun usaha kecil identik dengan membangun suatu unsur pokok dari seluruh industri di Indonesia, dengan investasi kecil dapat berproduksi secara efektif. Seperti pada usaha kerajinan kain songket.

Ada beberapa indikator untuk mengukur tingkat solidaritas pada suatu kelompok masyarakat. Salah satu dari indikator tersebut adalah banyaknya kegiatan yang dilakukan bersama-sama dan hasilnya juga untuk kepentingan bersama (Faedlulloh, 2017; Irfan, 2017) Melihat proses produksi yang lama dan membutuhkan tidak hanya satu orang pengrajin. Satu lembar pesanan kain songket bisa dikerjakan oleh dua sampai tiga pengrajin dikarenakan proses menenun kain songket ini dilakukan menggunakan alat penenun tradisional atau manual. Maka dari itu data di atas merupakan pendapatan yang diperoleh para pengrajin dari hasil penjualan selemba kain songket, kemudian hasilnya dibagi dengan beberapa pengrajin yang ikut serta dalam pengerjaan selemba kain songket tersebut. Solidaritas yang terjadi dalam kelompok pengrajin kain songket merupakan perasaan atau ungkapan yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Selain itu, Kampoeng BNI ini juga sering melakukan perkumpulan untuk membina serta mengevaluasi para pengrajin. Tujuannya agar peningkatan mutu SDM (Sumber Daya Manusia) pengrajin kain songket semakin baik lagi.

KERANGKA TEORI

Teori Solidaritas Emile Durkheim

Untuk dapat menjelaskan permasalahan yang diangkat oleh peneliti yaitu Solidaritas Pengrajin Songket Kampoeng BNI di Desa Muara Penimbung Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, maka peneliti menggunakan teori Solidaritas milik Durkheim, yaitu Solidaritas Mekanik dan Organik. Salah seorang ahli sosiologi awal secara rinci membahas perbedaan dalam pengelompokan ini ialah Durkheim dalam bukunya *The Division Of Labor in Society* ialah membedakan antara kelompok yang didasarkan pada solidaritas mekanik maupun kelompok yang didasarkan pada solidaritas organik. Durkheim sendiri menyebutkan bahwa solidaritas adalah: “Kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama” (Hawkins, 1979; Rueschemeyer, 1994).

Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran yakni teori solidaritas sosial Emile Durkheim, yang dalam pemikiran ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam penelitian ini. Karena di dalamnya memiliki tendensi-tendensi pemikiran yang kuat untuk menganalisis penelitian ini untuk dapat menggambarkan permasalahan yang dihadapi serta memudahkan kita untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapi.

Solidaritas mekanik didasarkan pada kesadaran kolektif bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu, ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita dan komitmen moral. Oleh karena itu, maka individual tidak dapat berkembang dan bahkan terus-menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas. Bagi Durkheim, indikator paling jelas bagi solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang sifatnya menekan atau represif. Selain itu hukuman tidak harus mencerminkan pertimbangan rasional atas kerugian yang menimpa masyarakat dan penyesuaian hukuman dengan tingkat kejahatannya, tetapi hukuman tersebut lebih mencerminkan dan menyatakan kemarahan kolektif (Morgner, 2016; Schiermer, 2014).

Solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks, yaitu masyarakat yang mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh rasa saling ketergantungan yang tinggi antar bagian. Setiap anggota menjalankan peran yang berbeda, dan saling ketergantungan seperti pada hubungan antara organisme biologis. Bisa dikatakan bahwa pada solidaritas organis ini menyebabkan masyarakat yang ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya, karena adanya saling ketergantungan ini maka ketidakhadiran pemegang peran tertentu akan mengakibatkan gangguan pada sistem kerja dan kelangsungan hidup masyarakat. Keadaan masyarakat dengan solidaritas organis ini, ikatan utama

yang mempersatukan masyarakat bukan lagi kesadaran kolektif melainkan kesepakatan yang terjalin diantara berbagai kelompok profesi (Ayodele, 2019; Herzog, 2018).

Masyarakat yang masih sederhana merupakan ciri yang menandai bahwa masyarakat tersebut merupakan kelompok yang didasarkan pada solidaritas mekanik. Durkheim juga menyebutkan Solidaritas Mekanik pada masyarakat desa yang terpencil biasanya mempunyai sifat memiliki ikatan lebih kuat ke dalam dari pada keluar. Perhatian bersifat lebih lokal dan dipusatkan pada kehidupan desa dengan sikap menghindari pertentangan dan lebih banyak bersatu dengan mereka yang sependapat (*like minded*) (Ayodele, 2019; Oroskhan & Moulavinafchi, 2021). Kekurangan individu dirasakan sebagai kekurangan masyarakat desa secara keseluruhan.

Teori Emile Durkheim yang menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial pada masyarakat modern. Perubahan di dalam pembagian kerja mempunyai implikasi-implikasi yang sangat besar bagi struktur masyarakat karena terdapat perbedaan dalam masyarakat antara masyarakat (Herzog, 2018; Thijssen, 2012).

Bentuk-Bentuk Kelompok Sosial

Kehidupan sosial budaya masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang terkelompok-kelompok, ada kelompok yang teratur dan ada juga yang tidak teratur. Kelompok sosial atau *social grouping* merupakan himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena muncul adanya hubungan diantara tiap individunya. Hubungan tersebut diantaranya menyangkut hubungan timbal balik yang saling memengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong menolong. Kelompok sosial merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari sekumpulan individu yang hidup bersama dengan mengadakan hubungan timbal balik yang cukup sering terjadi dan teratur, sehingga diharapkan adanya pembagian tugas, struktur, serta norma-norma tertentu yang berlaku bagi mereka.

Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk-bentuk kelompok sosial yang dimaksudkan disini, diantaranya kelompok primer dan kelompok sekunder, kelompok formal dan informal, membership group dan reference group, serta *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. Sedangkan penelitian ini tentang solidaritas sosial dalam kelompok-kelompok yaitu kelompok-kelompok pengrajin songket di daerah Kampoeng BNI. Kelompok-kelompok pengrajin songket disini memiliki sikap perilaku yang solider, Durkheim menyebut ini dengan kontek

solidaritas sosial baik atas dasar ikatan yang erat/mekanik maupun yang longgar/organic (Bakadorova, Hoferichter, & Raufelder, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif analisis (Sugiyono, 2014). Penelitian ini dilakukan di Kampoeng Tenun BNI Desa Muara penimbang Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ini adalah ketua kelompok Kampoeng BNI Desa Muara Penimbang dan para pengrajin songket yang telah menjadi anggota kelompok selama kurang lebih 5 hingga 9 tahun. Pihak-pihak tersebut dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan untuk mengungkapkan permasalahan yang telah dirumuskan.

Dalam hal ini peneliti memaparkan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dalam suatu fenomena yang terjadi. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk memperoleh gambaran yang nyata tentang bentuk solidaritas sosial yang terjalin dalam kelompok Kampoeng BNI Desa Muara Penimbang ini. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi. Dimana data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi, studi literatur dan catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memperoleh temuan-temuan khususnya mengenai bentuk solidaritas sosial yang terjalin dalam kelompok Kampoeng BNI Desa Muara Penimbang Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan data bahwa terdapat dua bentuk solidaritas yang terjalin di dalam kelompok pengrajin Kampoeng BNI yaitu Gotong-royong dan Kerjasama. Para pengrajin songket bergotong-royong merapihkan sanggar untuk dapat melakukan kegiatan menenun songket dengan sangat nyaman. Selain itu, dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam mewujudkan kegiatan sanggar seperti sosialisasi yang biasa dilakukan dalam kurun waktu yang tidak ditentukan para pengrajin ikut berpartisipasi mempersiapkan dan mengikuti kegiatan tersebut. Para pengrajin juga tolong-menolong dalam mengerjakan kegiatan pesta, perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian yang dialami oleh tiap anggota kelompok pengrajin. Kemudian, terjalin kerjasama antar para pengrajin berupa kesepakatan perseorangan untuk dapat mengerjakan pesanan secara bergantian dalam menyelesaikan selembar songket agar dapat selesai memenuhi target pesanan para konsumen. Kemudian hasil dari pemasaran tersebut dibagi bersama antara dua hingga tiga pengrajin yang mengerjakan produksi songket tersebut. Durkheim

berpendapat bahwa pembagian kerja serta hasil itu sendiri menciptakan solidaritas organik, karena saling membutuhkan individu di zaman modern ini. Dalam kedua jenis masyarakat, individu-individu untuk sebagian besar berinteraksi sesuai dengan kewajiban mereka sebagai pengrajin.

Dalam teori solidaritas, Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat (Hawkins, 1979; Tiryakian, 2005). Manusia secara individu harus berinteraksi dengan setiap individu kelompok, sesama kelompok masyarakatnya atau dengan kelompok masyarakat yang lainnya. Untuk itu, manusia harus mempunyai kemampuan menjalin hubungan manusiawi dengan sesama pengrajin masyarakat berdasarkan norma dan etika yang telah disepakati bersama. Kesadaran terkait dengan nilai-nilai dan norma-norma yang secara tidak langsung mengatur sikap dan perilaku (Rueschemeyer, 1994; Schoenfeld & Me Š Rovi Ć, 1989).

Kesadaran disini merupakan kesadaran untuk saling tolong-menolong. Dengan kesadaran untuk saling tolong-menolong seorang individu akan terlibat atau berpartisipasi secara sukarela tanpa paksaan dari pihak lain diluar dirinya. Begitu pula yang terjadi di Desa Muara Penimbung ini. Adanya kesadaran dari tiap- tiap individu sebagai pengrajin masyarakat desa khususnya pengrajin kain songket Kampoeng BNI hingga menumbuhkan rasa solidaritas dengan bekerjasama dalam menyelesaikan tenun kain songket, serta tolong-menolong ketika ada musibah yang dialami oleh warga khususnya sesama para pengrajin kain songket. Tolong- menolong itu akan dilakukan dengan rela, ikhlas dan juga kesadaran diri sesuai hati nurani.

Ikatan solidaritas bagi para pengrajin menjadi hal yang mendasar adanya, jika pengrajin yang satu dengan yang lainnya tidak ada hubungan yang baik, maka hubungan yang terjalin pun tidak akan baik adanya. Solidaritas sebagai instrumental masyarakat khususnya pengrajin kain songket. Hasil penelitian berdasarkan wawancara dengan para pengrajin Kampoeng BNI Desa Muara Penimbung menunjukkan solidaritas yang seperti apa yang tumbuh dalam kelompok pengrajin kain songket tersebut. Pada Teori Solidaritas Sosial, Emile Durkheim menjelaskan tentang pembagian kerja yang spesifik dan kondisi solidaritas masyarakat (Ayodele, 2019; Morgner, 2016). Durkheim membagi konsep solidaritas menjadi dua tipe, yaitu solidaritas mekanik dan juga solidaritas organik. Masing-masing solidaritas ini dapat dibedakan melalui dua indikator, yaitu faktor pengikat solidaritas dan sanksi yang diterapkan oleh tiap kelompok solidaritas terhadap tindakan kesalahan yang dilakukan oleh tiap individunya (Gofman, 2014; Krettenauer & Edelstein, 1996; Morgner, 2016). Berdasarkan dari teori Durkheim, seluruh pengrajin masyarakat diikat oleh kesadaran kolektif, hati nurani kolektif yaitu suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok.

Dalam perjalanan penelitian, peneliti menemukan terdapatnya pergeseran struktur organisasi dalam kelompok ini. Jauh sebelum terbentuknya kelompok Kampoeng BNI ini para pengrajin tidak dikepalai oleh ketua kelompok. Jelas bahwa dalam kontrol sosial solidaritas sosial pada pengrajin kain songket Kampoeng BNI memiliki beberapa ciri yang dimiliki oleh solidaritas mekanis maupun organis. Suatu masyarakat yang memiliki solidaritas mekanis adalah masyarakat yang dimana individu-individu terikat secara homogen, khususnya dalam hal pembagian kerja. Masyarakat yang relative homogen disini dijelaskan yaitu tipe masyarakat yang memiliki kesamaan tujuan, tanggung jawab dan pekerjaan. Solidaritas sosial mekanis ini, terjadi dalam masyarakat yang memiliki ciri khas keseragaman pola-pola relasi sosial, memiliki latar belakang yang sama dan kedudukan semua anggota. Kelompok ini diketuai oleh ketua kelompok maka akan memunculkan ikatan sosial yang kuat dan ditandai dengan munculnya identitas sosial yang kuat pula seperti pada tipe organis. Individu yang menyatukan diri dalam kebersamaan, sehingga tidak ada aspek kehidupan yang tidak diseragamkan oleh relasi-relasi sosial yang sama (Morgner, 2016; Schiermer, 2014). Solidaritas mekanis menunjukkan berbagai komponen atau indikator penting. Contohnya yaitu, adanya kesadaran kolektif yang didasarkan pada sifat ketergantungan individu yang memiliki kepercayaan dan pola normatif yang sama.

Pada sistem hukuman oleh pelanggar masalah yang terjadi atas pelanggaran peraturan diberlakukan berdasarkan hukum restitutif yang jelas muncul pada ciri solidaritas sosial organik. Solidaritas mekanis bisa dilihat sebagai tipe ideal yang ekstrim (Schiermer, 2014). Dengan kata lain, dalam suatu masyarakat bisa pula pada hal tertentu relasi sosialnya menunjukkan karakteristik solidaritas mekanis namun seiring berjalannya waktu terdapat pergeseran tipe solidaritas sehingga muncullah tipe solidaritas organis.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua bentuk solidaritas yang muncul dalam kelompok pengrajin Kampoeng BNI yaitu kerjasama berupa kerjasama produksi dan kerjasama bagi hasil. Yang kedua yaitu gotong-royong berupa kerja bakti baik kegiatan mengenai keperluan kelompok maupun pribadi. Terbentuknya solidaritas pengrajin songket tersebut disebabkan oleh faktor kesamaan tempat tinggal dan faktor kesamaan mata pencaharian. Solidaritas yang terjalin dalam kelompok pengrajin Kampoeng BNI Desa Muara Penimbung ini termasuk dalam solidaritas mekanik namun seiring berjalannya waktu terdapat pergeseran tipe solidaritas di dalamnya. Ditemukan bahwa terdapat tipe solidaritas organik yang muncul dalam kelompok ini seperti pada sistem bagi hasil yang dilakukan dalam pembagian keuntungan masing- masing pengrajin nya. Dengan kata lain, dalam suatu masyarakat tertentu relasi sosialnya

menunjukkan karakteristik solidaritas mekanik namun pada hal lain menunjukkan solidaritas organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayodele, J. O. (2019). Temporal dynamics of solidarity and corruption-reporting practices: an appraisal of Durkheim's theoretical assumptions in Nigeria. *African Identities*, 17(3–4), 241–257. <https://doi.org/10.1080/14725843.2019.1670618>
- Bakadorova, O., Hoferichter, F., & Raufelder, D. (2020). Similar but different: social relations and achievement motivation in adolescent students from Montréal and Moscow. *Compare*, 50(6), 904–921. <https://doi.org/10.1080/03057925.2019.1576122>
- Faedlulloh, D. (2017). Modal Sosial dan Praktik Gotong Royong Para Pengrajin Gula Kelapa di Desa Ketanda Kabupaten Banyumas. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 2(2), 89–101. <https://doi.org/10.26905/pjiap.v2i2.1467>
- Gofman, A. (2014). *Durkheim's theory of social solidarity and social rules. The Palgrave Handbook of Altruism, Morality, and Social Solidarity: Formulating a Field of Study*. https://doi.org/10.1057/9781137391865_3
- Hariato, S., Imron, A., Setiawan, K. G., & Sadewo, F. X. S. (2018). Social and economic behavior shift in the suburban society. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 953). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/953/1/012187>
- Hawkins, M. J. (1979). Continuity and Change in Durkheim's Theory of Social Solidarity. *Sociological Quarterly*, 20(1), 155–164. <https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.1979.tb02192.x>
- Herzog, L. (2018). Durkheim on Social Justice: The Argument from Organic Solidarity. *American Political Science Review*, 112(1), 112–124. <https://doi.org/10.1017/S000305541700048X>
- Irfan, M. (2017). Metamorfosis Gotong Royong Dalam Pandangan Konstruksi Sosial. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14204>
- Krettenauer, T., & Edelstein, W. (1996). Justice as solidarity: A study of the political socialization of adolescents from east and west germany within the theoretical framework of Durkheim's sociology of morality. *Social Justice Research*, 9(3), 281–304. <https://doi.org/10.1007/BF02197252>
- Martínez-Rolán, X., & Piñero-Otero, T. (2017). Invisible ties of political communication. Communities of political parties on Twitter in local government elections | Lazos invisibles de la comunicación política. Comunidades de partidos políticos en twitter en unas elecciones municipales. *Profesional de La Informacion*, 26(5), 859–870. <https://doi.org/10.3145/epi.2017.sep.08>

- Morgner, C. (2016). Fragmentation and solidarity in the artistic milieu of contemporary Paris: A perspective from Emile Durkheim. *City, Culture and Society*, 7(3), 123–128. <https://doi.org/10.1016/j.ccs.2016.05.004>
- Nopianti, R. (2016). Leuit Si Jimat: Wujud Solidaritas Sosial Masyarakat Di Kasepuhan Sinarresmi. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 8(2), 219. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v8i2.74>
- Nuryanto, M. R. B. (2014). Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan). *E-Journal Konsentrasi Sosiologi*, 2(3), 53–63.
- Oroskhan, M. H., & Moulavinafchi, A. (2021). Revisiting Ibsen's hedda gabler through Durkheim's sociological suicide: A body to end the doom of organic solidarity. *Folia Linguistica et Litteraria*, (33), 83–99. <https://doi.org/10.31902/FLL.33.2020.4>
- Rueschemeyer, D. (1994). Variations on two themes in Durkheim's Division du travail: Power, solidarity, and meaning in Division of Labor. *Sociological Forum*, 9(1), 59–71. <https://doi.org/10.1007/BF01507705>
- Schiermer, B. (2014). Durkheim's concept of mechanical solidarity - Where did it go? *Durkheimian Studies*, 20(1), 64–88. <https://doi.org/10.3167/ds.2014.200104>
- Schoenfeld, E., & Me Š Rovi Ć, S. G. (1989). Durkheim's concept of justice and its relationship to social solidarity. *Sociology of Religion: A Quarterly Review*, 50(2), 111–127. <https://doi.org/10.2307/3710982>
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Thijssen, P. (2012). From mechanical to organic solidarity, and back: With Honneth beyond Durkheim. *European Journal of Social Theory*, 15(4), 454–470. <https://doi.org/10.1177/1368431011423589>
- Tiryakian, E. A. (2005). *Durkheim, solidarity, and September 11. The Cambridge Companion to Durkheim.* <https://doi.org/10.1017/CCOL9780521806725.012>